

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia terutama dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan, hal ini dikarenakan pendidikan mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan perkembangan kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan diperkuat dengan dibuatnya peraturan wajib belajar 12 tahun oleh pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 47 tahun 2008. Pendidikan membentuk dasar dari sistem kehidupan masyarakat baik dalam pertumbuhan ekonomi, sosial, politik dan perkembangan kebudayaan. Pendidikan menanamkan pengetahuan, dimana membuat penemuan serta pembaharuan sehingga diterapkan untuk kemajuan masyarakat.

Kualitas pendidikan Indonesia masih berada pada dalam kondisi menengah ke bawah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mengenai Right to Education Index (RTEI) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih berada dibawah Ethopia dan Filiphina. Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 2016, Indonesia meraih angka 0.689, nilai tersebut menempatkan Indonesia sebagai kategori pembangunan manusia menengah di peringkat 113 dari 188 negara. Masalah kualitas pendidikan Indonesia tentunya menjadi tantangan

bagi Indonesia dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan Persatuan Bangsa Bangsa.¹

Pemerintah menanggapi pentingnya pendidikan dengan menetapkan Undang- Undang No 32 Tahun 2013 pasal 2 ayat 1a tentang standar pendidikan yang berbunyi, “Standar Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global”.²

Standar pendidikan dibuat agar mencetak sumber daya manusia yang tentunya memiliki wawasan, keterampilan dan moral yang baik. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari perolehan pengetahuan, sikap, keterampilan dan spiritual. Semua ini dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang efektif, efisien, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual mulia, keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran dalam mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar yang baik bagi siswa sehingga kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menciptakan suasana yang inovatif, kreatif, inspiratif dan menyenangkan agar memperoleh keberhasilan

¹ Lina, “*Hasil Penelitian RTEI, Indeks Pendidikan Indonesia dibawah Filiphina dan Ethiphia*” diakses dari http://psma.kemdikbud.go.id/index/?page=berita_detail&id=Nzgw3.WfEMTcayTqa, pada tanggal 12 Oktober 2017

² Undang- Undang No 32 Tahun 2013 pasal 2 ayat 1a tentang Standar Pendidikan

³ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

belajar yang diharapkan. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa yang optimal.

Hasil belajar merupakan ukuran pencapaian belajar siswa. Realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikan. Mengingat hasil belajar dijadikan sebuah tolak ukur maka dibutuhkan suatu proses untuk menilai apakah hasil belajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan menilai ini disebut dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan menimbang ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif.

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam hasil belajarnya. Rendahnya hasil belajar siswa di sekolah banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Hasil Belajar di Indonesia menurun berdasarkan nilai rata-rata ujian nasional tahun 2017. Rata-rata nilai ujian nasional berbasis komputer untuk tingkat SMP, SMA/ MA dan SMK menurun berkisar 10 sampai 12 % untuk beberapa kota besar di Indonesia. Untuk tingkat SMK yang total rata-rata empat mata pelajaran sebelumnya 253,75 menjadi 245,60.⁴

Hasil belajar yang menurun dipengaruhi oleh banyak faktor seperti rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya minat belajar siswa, rendahnya efikasi diri siswa, sarana dan prasarana yang kurang dimanfaatkan, dan penggunaan metode mengajar yang tidak efektif dan variatif sehingga membuat siswa menjadi kurang optimal dalam belajar.

⁴ Bagus Kurniawan, "Rata-Rata Nilai UNBK SMK Turun, SMA/MA Naik", diakses dari <https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-34887891/di-yogyakarta-rata-rata-nilai-unbk-smk-turun-smama-naik> diakses pada tanggal 12 Oktober 2017

Hasil belajar siswa SMK Negeri 44 Jakarta terukur rendah, hal ini dikarenakan siswa datang ke sekolah hanya sekedar menggugurkan kewajibannya bukan untuk meningkatkan kemampuannya. Ketika guru tidak ada di dalam kelas mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain media sosial seperti *instagram*, memainkan gitar ataupun mendengarkan lagu daripada menyelesaikan tugas yang diberikan, selain itu apabila mereka diberi latihan maka mereka akan mengandalkan internet daripada membaca buku ataupun berdiskusi, mereka juga cenderung mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal- soal yang membutuhkan konsentrasi lebih.

Salah satu fakta yang peneliti temui mengenai hasil belajar yang belum maksimal dibuktikan pada saat peneliti sedang melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar di SMK Negeri 44 Jakarta pada mata pelajaran Kearsipan, ketika ulangan harian semester ganjil hasil belajar siswa Kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran, Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Laksana Perkantoran cenderung rendah.

Tabel 1.1
Hasil Ulangan Harian Semester Ganjil Kelas X Adm Perkantoran

Kelas	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	Jumlah siswa
X AP 1	14	22	36
X AP 2	16	17	33
Jumlah	30	39	69
Persentase	43, 7%	56, 3%	100%

Sumber: Data Rekapitulasi Nilai Siswa

Motivasi belajar merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan dalam belajar. Motivasi belajar besar hubungannya dengan hasil belajar karena rendahnya motivasi

belajar siswa juga menjadi penyebab siswa memiliki hasil yang rendah. Motivasi belajar dilahirkan dari dalam diri siswa, ketika siswa tidak memiliki motivasi belajar yang baik tentunya siswa juga tidak memiliki ketertarikan belajar, hal ini akan membuat siswa menjadi malas, tidak disiplin di dalam kelas dan tentunya memiliki nilai- nilai yang buruk.

Motivasi belajar siswa SMK 44 Jakarta dapat dilihat dari bagaimana siswa memperhatikan guru ketika menerangkan dan keaktifannya selama pelajaran berlangsung. Siswa datang ke sekolah semata- mata hanya sekedar menggugurkan perintah orangtuanya, sehingga saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mereka setengah hati dan kurang fokus hal ini dikarenakan motivasi belajar mereka bukan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan namun lebih kepada sekedar menggugurkan tugas.

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang bersumber dari dalam diri siswa, namun minat belajar ini dapat meningkat maupun menurun sesuai dengan kondisi pembelajar. Meningkatnya minat salah satunya didukung oleh guru. seorang guru perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan. Namun pada kenyataannya, fakta yang terjadi pada saat ini, guru kurang memaksimalkan dirinya sebagai fasilitator dan pendidik.

Minat belajar Siswa SMK Negeri 44 Jakarta terukur rendah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan guru mengajar hanya memberikan tugas tanpa mengajarkan ataupun mendemonstrasikan terlebih dahulu karena menganggap hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013. Akibatnya para siswa tidak

tertarik dan mengandalkan internet yang membuat hasil belajarnya menjadi rendah.

Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.⁵

Siswa memiliki efikasi diri maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Siswa yang memiliki efikasi diri terhadap pembelajaran, dirinya cenderung memiliki keteraturan yang lebih (penetapan tujuan, penggunaan strategi pembelajaran aktif, pemantauan terhadap pemahaman mereka, mengevaluasi kemajuan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar efektif).⁶

Pada kenyataannya tidak semua anak menyadari pentingnya efikasi diri dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Banyak siswa yang menilai tolak ukur keberhasilan seseorang berdasarkan kepandaian yang dia miliki

⁵ Ghufron N. M dan Rini R. S, "*Teori-teori Psikologi*", (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2010) P. 75

⁶ D. H Schunk, Pintrich P. R, & Meece, J. L, "*Motivation in Education*" (New Jersey: Pearson Educational. Inc, 2010) P.32

padahal kepandaian seseorang dapat diolah melalui rasa tanggung jawab atas kewajiban belajar dan siapnya mental untuk terus mencoba ketika gagal.

Banyak siswa yang mudah menyerah dan memilih untuk mengandalkan pemikiran orang lain untuk memecahkan soal yang diberikan sehingga kemampuan mereka akan membaca dan menganalisis situasi semakin rendah. Peneliti telah mengamati dan mewawancarai beberapa siswa di SMK Negeri 44 Jakarta dan diperoleh hasil ketika akan menghadapi tantangan seperti ulangan beberapa dari mereka tidak yakin mendapat nilai baik dan tidak berusaha melakukan persiapan yang lebih untuk menghadapinya.

Setelah mendapatkan nilai buruk yang berulang-ulang, mereka akan merasa saat ulangan berikutnya mereka pasti akan mendapatkan nilai buruk juga. Hal ini karena, setelah beberapa kali mendapatkan nilai buruk mereka menjadi yakin bahwa mereka memang tidak bisa mengerjakan soal ulangan karena kurangnya kemampuan. Berdasarkan pengalaman yang telah peneliti lakukan, ketika siswa mendapatkan nilai buruk maka mereka tidak ingin melakukan remedial karena merasa bahwa nilai yang diperoleh sama saja.

Sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat guru sulit mengembangkan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh siswa, dan siswa menjadi sulit menerima materi ajar. Tidak jarang guru harus membuat sarana belajarnya sendiri dengan keterbatasan alat, media dan modal, jika melihat lebih jauh sarana dan prasarana yang memadai memudahkan siswa dalam menyerap materi ajar dan tidak perlu meraba-raba karena dapat mempraktikannya secara langsung.

Sarana dan prasarana SMK Negeri 44 Jakarta sudah cukup memadai namun kurang dimanfaatkan karena tidak terurus secara baik contohnya seperti perpustakaan sekolah selalu sepi hanya diisi oleh 3-5 murid dalam seharinya, buku sumber yang tidak pernah dibawa ke sekolah, penggunaan wifi disekolah untuk bermain, selain itu sekolah sering sekali mengalami pemadaman listrik yang membuat proses pembelajaran terganggu terutama bagi pelajaran yang berbasis teknologi.

Metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan apa yang akan dipelajari, metode pengajaran yang digunakan guru menjadi ujung tombak proses penyampaian informasi kepada siswa. Melalui metode guru dapat menarik perhatian peserta didik. Penggunaan metode mengajar yang tidak efektif dan variatif membuat peserta didik menjadi jenuh dan pada akhirnya tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik. Peneliti telah mengamati dan mewawancarai beberapa siswa di SMK Negeri 44 Jakarta dan diperoleh hasil bahwa siswa SMK Negeri 44 merasa bahwa metode mengajar guru terlalu monoton yaitu hanya menyampaikan materi dengan menggunakan media powerpoint sehingga siswa cenderung bosan dan kurang tertarik.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu dari luar individu (Eksternal) dan dari dalam individu (Internal). Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa berkaitan dengan lingkungan sekolah yaitu sarana prasarana dan metode mengajar guru. Sedangkan faktor internal yang

mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu motivasi belajar, minat belajar dan efikasi diri.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti memilih hasil belajar untuk diteliti karena peneliti melihat hasil belajar siswa yang semakin menurun dan masalah ini adalah masalah umum yang banyak terjadi disekolah dan banyak dipengaruhi oleh faktor- faktor yang bersumber dari dalam maupun dari luar peserta didik itu sendiri sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh hal- hal sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas.
2. Rendahnya minat belajar siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas.
3. Rendahnya efikasi diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.
4. Sarana dan prasarana yang kurang dimanfaatkan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.
5. Penggunaan metode mengajar yang tidak efektif dan variatif.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah hasil belajar memiliki penyebab yang sangat luas, berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah

“Pengaruh Efikasi Diri dan Sarana Prasarana Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa SMK Negeri 44 Jakarta”. Sarana Prasarana dalam penelitian ini diukur dari pemanfaatan sarana prasarana pendidikan yang berasal dari lingkungan sekolah yaitu pemanfaatan peralatan pembelajaran, perlengkapan pembelajaran, bahan dan Perabot seperti perpustakaan, laboratorium, bahan pengajaran, dan media pengajaran yang digunakan untuk menunjang pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar pada siswa di SMK Negeri 44 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan sarana prasarana terhadap hasil belajar belajar pada siswa di SMK Negeri 44 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan pemanfaatan sarana prasarana terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 44 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh efikasi diri dan kemampuan berfikir logis terhadap hasil belajar diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan serta wawasan terbaru dalam referensi ilmiah bidang psikologi

pendidikan yang berkaitan dengan hasil belajar, efikasi diri dan sarana prasarana.

2. Kegunaan Praktis

a. Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang semakin mendalam bagi peneliti mengenai pendidikan serta memberikan pengalaman berharga bagi peneliti.

b. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk perpustakaan ekonomi khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang ingin melakukan penelitian mengenai hasil belajar, efikasi diri, dan sarana prasarana.

c. SMK Negeri 44 Jakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik serta membimbing peserta didik agar memiliki semangat juang yang lebih tinggi dalam belajar.

d. Bagi Pembaca.

Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan bagi penelitian selanjutnya tentang masalah pendidikan dan pembelajaran selanjutnya.